

Aspek Keruangan Komponen Wisata Gunung Mutis Desa Fatumnasi

Muhammad Husain Hasan^{1*}, Hendra²

¹Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Undana

²Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

*Email Koresponden: muhammadhusain@staf.undana.ac.id

Diterima: 20-05-2022

Disetujui: 22-06-2022

Diterbitkan: 30-06-2022

Abstrak – Pariwisata merupakan salah-satu kebutuhan bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Aspek fisiogeografi yang menunjang atraksi wisata; 2) letak dan aksesibilitas obyek wisata Gunung Mutis; dan 3) ketersediaan sarana penunjang pariwisata. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) aspek struktur geologi, elevasi dan topografi yang curam serta iklim yang sejuk menjadi keunikan obyek wisata Gunung Mutis; 2) aksesibilitas dari berbagai daerah sekitar umumnya cukup baik, kecuali memasuki desa-desa di kaki Gunung Mutis kondisi jalan agak rusak hingga jalan pengerasan, 38,8 % responden menyatakan bahwa jalan tidak beraspal, 40,8 % responden menyatakan waktu tempuh dari pusat kota lebih dari 2 jam; 3) sarana penunjang pariwisata cukup tersedia diantaranya jaringan listrik, air, telepon/internet, fasilitas kesehatan, hanya rumah makan dan toko souvenir saja yang kurang dimana 30 % responden menyatakan rumah makan tidak tersedia dan 42 % responden menyatakan toko souvenir tidak tersedia.

Kata kunci – Geologi; Kuliah Lapangan; *Lesson Study*

Abstract – *Tourism is one of the needs of the public. The purpose of this study was to determine: 1) physiogeographic aspects that support tourist attractions; 2) the location and accessibility of Mount Mutis tourism objects, and 3) the availability of tourism supporting facilities. Data collection techniques using observation, questionnaires, and documentation. The results of the study showed: 1) aspects of the geological structure, steep elevation, and topography, as well as a cool climate, are the unique features of Mutis tourism object; 2) accessibility from various surrounding areas is generally quite good, except for entering the villages at the foot of Mount Mutis the road conditions are somewhat damaged until the road is hardened, 38.8% of respondents stated that the road was unpaved, 40.8% of respondents stated that the travel time from the city center was more than 2 hours; 3) There are sufficient tourism supporting facilities, including electricity, water, telephone/internet, health facilities, only restaurants, and souvenir shops which are lacking where 30% of respondents stated that restaurants were not available and 42% of respondents stated that souvenir shops were not available.*

Keywords – *Geology; Lesson Study; Outdoor Study*

1. PENDAHULUAN

Geografi mengkaji interaksi spasial antara manusia dan lingkungannya. Dalam struktur ilmu geografi klasik, kategorisasinya dibedakan atas geografi fisik, geografi sosial, geografi Teknik, dan geografi regional. Geografi mengkaji fenomena atau realitas di permukaan bumi. Geografi mengkaji kenampakan objek pada ruang permukaan bumi (Prasad, 2013). Fenomena geografi berdasarkan ekspresi keruangannya dibedakan atas gejala fisik dan gejala non fisik (Yunus, 2010) termasuk geografi manusia didalamnya dan geografi pariwisata sebagai turunannya.

Geografi pariwisata mengkaji aktivitas pariwisata, dimana pariwisata merupakan salah-satu kebutuhan manusia. Dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Obyek wisata memiliki karakteristik tersendiri untuk menarik wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009). Daya tarik obyek wisata sangat bergantung pada komponen wisata yang tersedia karena wisatawan akan mencari tempat yang mudah di akses dan terpenuhinya kebutuhan wisatawan. Unsur-unsur geografi menjadi produk wisata yang dapat dikemas menjadi atraksi wisata diantaranya gunung/bukit, danau, pantai (unsur fisiogeografis) serta unsur-unsur sosiogeografis seperti gagasan (wujud ide), aktivitas (atraksi budaya), maupun artefak (karya) (Arjana, 2015). Industri pariwisata harus melibatkan semua komponen dalam melakukan pengembangan, produksi, dan pemasaran suatu produk jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Ginting & Sasmita, 2018).

Aspek fisiogeografi sangat berpengaruh terhadap pengembangan atraksi wisata. (Sepasthika, 2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang berpengaruh dalam kesesuaian kawasan pariwisata alam yaitu kemiringan lereng, pilihan kegiatan, sarana prasarana, waktu tempuh, ruang gerak pengunjung, pergerakan wisatawan, dan keunikan sumberdaya alam. Menurut hasil penelitian (Devy & Soemanto, 2017) tentang obyek wisata air terjun bahwa pengembangan wisata air terjun telah meningkatkan kualitas pelayanan, jumlah kunjungan wisatawan, dan partisipasi masyarakat sekitar. Pengembangan kawasan wisata harus memperhatikan aspek yang merupakan komponen dasar wisata agar objek wisata itu dapat menjadi tempat yang dikunjungi oleh wisatawan (Hendra et al., 2021). Keputusan wisatawan dalam memilih obyek wisata sangat ditentukan oleh atraksi wisata yang disajikan selain oleh motivasi dari wisatawan itu sendiri. (Salmon et al., 2020) menemukan bahwa variabel atraksi wisata dan variabel motivasi wisatawan berpengaruh secara serempak terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Selain tentang atraksi wisata yang ditawarkan, faktor keruangan lainnya juga menjadi pertimbangan dalam menentukan daerah tujuan wisata.

Kunjungan wisatawan dapat dilihat dari aspek motivasi wisata, kondisi dari daya tarik wisata, waktu tempuh ke lokasi wisata, kondisi jaringan jalan, dan moda transportasi umum yang tersedia dilokasi (Sukmaratri, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa jarak dan aksesibilitas menjadi hal yang penting. Menurut Gigi & McKercher (2006) dalam (Sukmaratri, 2018) pergerakan wisatawan dapat terbentuk dibagi menjadi tiga pola utama, yaitu single pattern, multiple pattern, dan complex pattern. Pola pergerakan single pattern adalah single point, sedangkan pola pergerakan multiple pattern dibagi menjadi tiga jenis, yaitu base site, stopover, dan chaining loop. Untuk pola pergerakan complex pattern dibagi menjadi dua jenis, yaitu destination region loop dan complex neighbourhood. Salah-satu atraksi wisata yang menarik adalah gunung.

Gunung menawarkan pesona yang berbeda dengan wisata pantai, maupun atraksi wisata alam lainnya. Tantangan untuk mencapai hingga ke puncak, suhu yang sejuk/dingin, udara yang bersih, dan berbagai hal menarik lainnya hanya bisa dijumpai dengan berwisata ke gunung. Hal inilah yang membuat beberapa orang membuat komunitas pecinta alam ataupun komunitas pendaki gunung. Di Nusa Tenggara Timur sendiri ada beberapa gunung yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata dengan berbagai variasi ketinggian. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan komponen wisata Gunung Gunung Mutis berdasarkan aspek keruangan.

2. METODE PENELITIAN

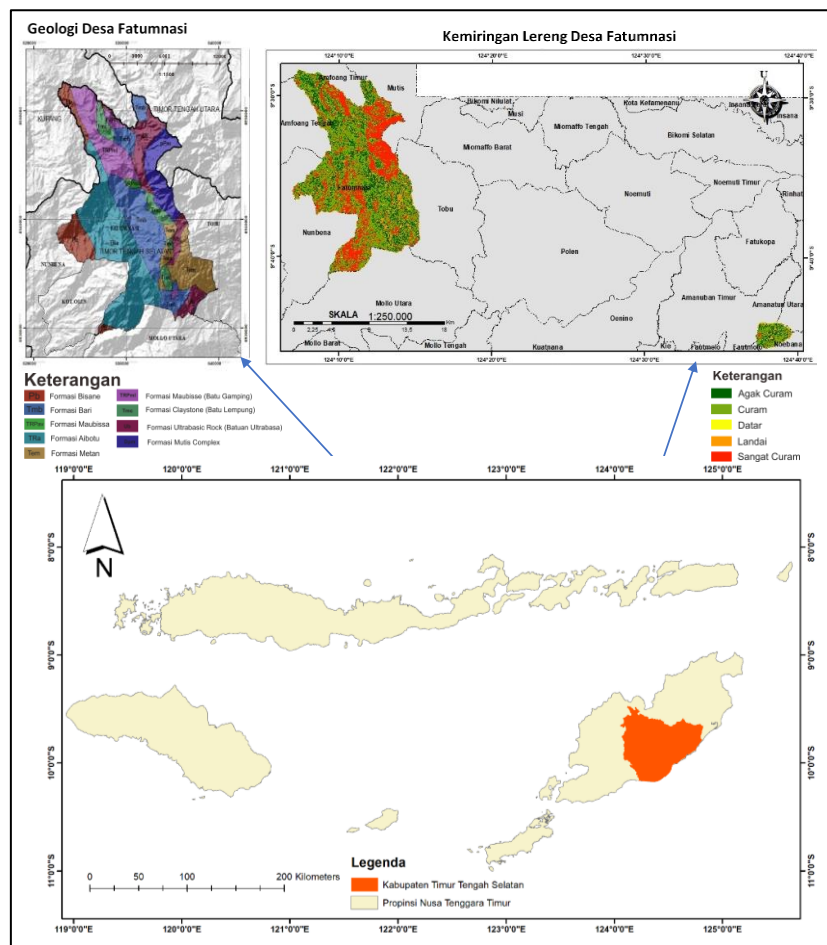
Jenis Penelitian penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menguraikan fenomena penelitian berdasarkan temuan di lapangan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pada subyek Populasi penelitian berdasarkan populasi yang menjadi sumber data adalah pengunjung yang melakukan studi aktivitas wisata ke di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. 71 orang diambil menjadi sampel yang kemudian diberikan instrumen yang berisi tentang pertanyaan dalam bentuk angket. berjumlah 71 orang yang diberi pertanyaan dalam bentuk angket. Instrumen Pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar observasi, angket, dan dilengkapi dengan data sekunder (dokumentasi). Data yang terkumpul akan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Lokasi wisata yang menjadi obyek penelitian adalah terletak di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan, Desa tersebut merupakan sebagai salah satu desa yang terletak tepat desa yang berada di kaki Gunung Mutis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Atraksi Wisata

Desa Fatumnasi yang terletak di kaki gunung Mutis ini tersusun dari beberapa formasi batuan yaitu Formasi Bisane, Formasi Bari, Formasi Maubisse, Formasi Aitutu, Formasi Metan, dan Formasi Mutis Complex. Sedangkan jenis batuan terdiri dari batu gamping, batu lempung, dan batuan ultrabasa. Kondisi kelerengan juga sangat dipengaruhi oleh aktivitas geologi di masa lalu. Pada peta kelerengan di atas terlihat bahwa klasifikasi topografi curam hingga sangat curam mendominasi sedangkan daerah dengan topografi datar dan landai sangat minim (Gambar 1 dan 2). Atraksi wisata yang ditawarkan

sebagian besar kegiatan mendaki dengan medan yang cukup berat. Bentuk morfologi telah menjadi daya Tarik wisata tersendiri baik bentuk dan sejarah morfologi hingga geologinya (Eraku & Koem, 2018).



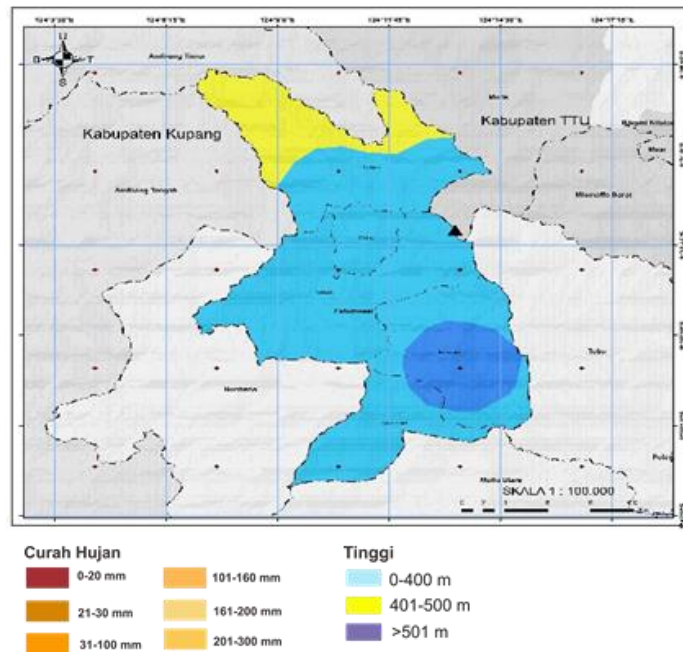
Gambar 1. Peta Geologi dan Kelereng Desa Fatumnasi



Gambar 2. Kondisi geologi dan kelereng Desa Fatumnasi

Kondisi iklim sangat mempengaruhi aktivitas pariwisata. Parameter yang dikaitkan dengan aktivitas berwisata adalah suhu udara dan curah hujan. Dengan ketinggian antara 1000 - 2000 meter lebih di atas permukaan laut, Desa Fatumnasi memiliki suhu udara yang sejuk bahkan dingin pada bulan-bulan tertentu. Berdasarkan hasil observasi tanggal 8 Maret 2022, suhu lokal yaitu 210 C (menggunakan aplikasi Barometer pada ponsel Android). Suhu udara ini termasuk dingin bagi wisatawan terutama yang berasal dari daerah yang panas seperti Kota Kupang. Terbukti beberapa pengunjung mengalami kendala sulit tidur di malam hari dan cukup berat untuk beraktivitas. Curah hujan di Desa Fatumnasi dan sekitarnya yang berada di kaki Gunung Mutis juga tergolong tinggi. Berikut peta curah hujan Kecamatan Fatumnasi dengan data curah hujan yang diperoleh dari Stasiun Klimatologi Kelas II Lasiana (BMKG Kota Kupang)

tahun 2021. Potensi wisata harus mampu memberikan sinergitas kemanfaatan untuk masyarakat (Kobi & Hendra, 2020).

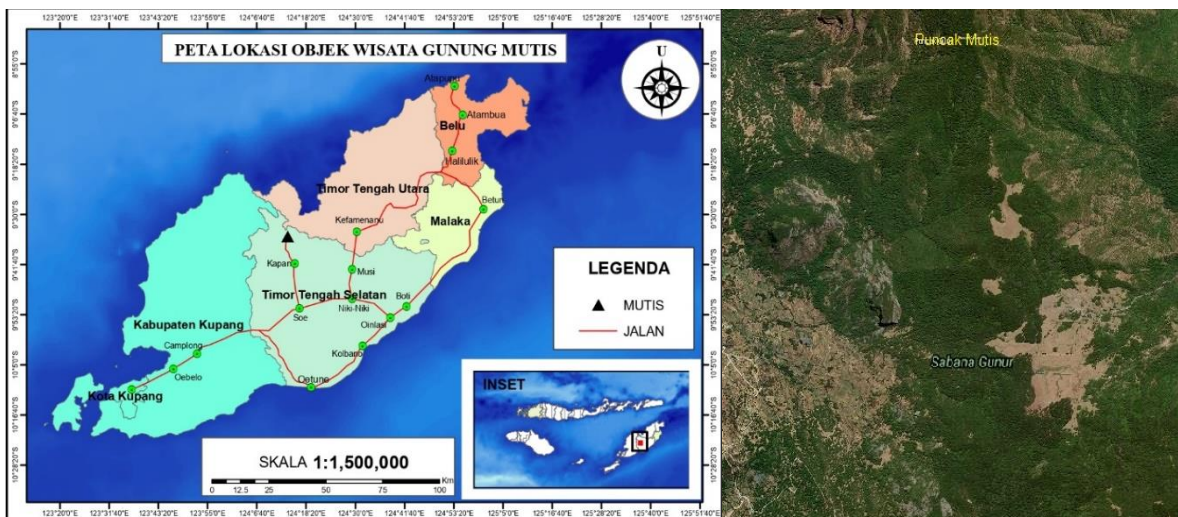


Gambar 3. Peta Curah Hujan Kecamatan Fatumnasi

Gambar 3 menunjukkan sebaran curah hujan di wilayah penelitian, terlihat bahwa hanya di bagian utara (berbatasan dengan Kabupaten Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Utara) yang memiliki curah hujan menengah yaitu 201-300 mm. Sebagian besar wilayahnya memiliki curah hujan tinggi yaitu 301-400 mm terutama yang berada di Gunung Mutis bahkan ada yang sangat tinggi yaitu 401-500 mm. Kondisi ini yang membuat aktivitas pendakian harus mempertimbangkan waktu khusus (sebaiknya musim kemarau) agar tidak terkendala dengan hujan.

3.2. Letak dan aksesibilitas obyek wisata

Gunung Mutis terletak di bagian utara Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Peta berikut menunjukkan akses jalan utama di Pulau Timor dan jalur menuju ke Gunung Mutis. Rute dari Kota Kupang melewati Kabupaten Kupang lalu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Di Kota So'e (Ibukota Kabupaten Timor Tengah Selatan) menuju ke utara melewati Kapan hingga masuk ke kaki Gunung Mutis. Waktu tempuh dari Kota Kupang (menggunakan transportasi bus) kurang lebih 4-5 jam. Waktu tempuh ini relatif tergantung kecepatan dan kondisi medan (kondisi pada musim hujan bisa lebih sulit seperti pada saat penelitian di bulan Maret 2022), dan bisa lebih cepat apabila menggunakan transportasi sepeda motor.



Gambar 4. Peta lokasi, akses jalan, dan citra Gunung Mutis

Pintu masuk Gunung Mutis sendiri bisa melalui beberapa Desa yaitu Desa Fatumnasi, Desa Nenas, dan Desa Nuapin (Gambar 4). Peneliti sendiri mengambil jalur melalui Desa Fatumnasi. Dari jalur ini kita akan melewati Cagar Alam Gunung Mutis dan hutan bonsai, serta padang sabana yang memiliki pemandangan yang cukup menarik (Gambar 5).



Gambar 5. Pemandangan menuju ke puncak Gunung Mutis

3.3. Keunikan obyek wisata

Dalam penelitian ini, keunikan obyek wisata dilihat dari tiga indikator yaitu keunikan alam yang menonjol, pilihan kegiatan rekreasi, dan kelestarian alam. Untuk itu telah dilakukan pengambilan data dengan instrumen angket kepada 71 orang pengunjung mahasiswa yang melakukan studi wisata di Desa Fatumnasi. Kategori indikator keunikan alam yang menonjol dan kelestarian alam, 98, 6 % responden setuju bahwa obyek wisata Gunung Mutis memiliki keunikan alam serta kelestarian alam. Indikator pilihan kegiatan rekreasi adalah 100 % atau seluruh responden setuju bahwa obyek wisata Gunung Mutis menawarkan pilihan rekreasi yang menarik.

3.4. Sarana pendukung pariwisata

Dalam penelitian ini, sarana pendukung pariwisata terdiri dari 6 indikator yaitu toko souvenir, jaringan listrik, jaringan telepon/internet, jaringan air bersih, rumah makan, dan fasilitas kesehatan. Menurut persepsi wisatawan, sarana pendukung pariwisata yang baik dan tersedia di Desa Fatumnasi adalah jaringan listrik, jaringan telepon/internet, dan jaringan air bersih dengan persentasi setuju di atas 90 %. Untuk sarana fasilitas kesehatan juga tersedia yaitu Puskesmas yang terletak di dekat Kantor Desa (observasi 8 Maret 2022). Untuk fasilitas ketersediaan toko souvenir persentasinya hanya 58 % yang menjawab setuju sedangkan fasilitas rumah makan persentasi yang menjawab setuju sebanyak 70 %. Dengan demikian fasilitas pendukung yang masih dianggap kurang adalah fasilitas rumah makan dan toko

souvenir. Pemenuhan kebutuhan wisatawan telah menjadi keniscayaan jika wisata ingin berkembang (Nugroho, 2019).

3.5. Aksesibilitas perspektif wisatawan

Pada bagian sebelumnya telah disajikan aspek aksesibilitas/keterjangkauan obyek wisata secara spasial dengan peta dan citra. Pada bagian ini disajikan data aksesibilitas/keterjangkauan obyek wisata Gunung Mutis dalam perspektif wisatawan. Aksesibilitas perspektif wisatawan dilihat dari lima indikator yaitu lebar jalan, daya tampung jalan, kualitas jalan, ketersediaan transportasi umum, dan waktu tempuh ke obyek wisata. Berdasarkan data dari angket di atas, diperoleh data: Lebih dari 90 % responden menjawab setuju bahwa lebar jalan lebih dari 6 meter dan mampu menampung kendaraan besar seperti bus dan truk. Untuk kualitas jalan, 62,2 % responden setuju bahwa kondisi jalan beraspal namun 33,8 % responden tidak setuju. Untuk sarana akomodasi transportasi umum ke obyek wisata 80 % responden setuju bahwa akomodasi tersebut tersedia. Adapun untuk indikator waktu tempuh dari pusat kota (Kota Kupang), 59, 2 % responden setuju bahwa waktu tempuh berkisar antara 1-2 jam sementara 40,8 % responden tidak setuju atau menganggap bahwa waktu tempuh ke obyek wisata lebih dari 2 jam.

4. KESIMPULAN

Kondisi topografi curam dan iklim yang sejuk menjadi ciri khas obyek wisata Gunung Mutis Di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. Aksesibilitas menuju obyek wisata Gunung Mutis secara umum terhubung dengan kabupaten-kabupaten lainnya di daratan Timor dan dapat dilalui oleh kendaraan meskipun kondisi jalan belum sepenuhnya baik terutama memasuki Desa-Desa di Kaki Gunung Mutis. Obyek wisata Gunung Mutis memiliki keunikan berupa ketinggian tempat, suhu udara yang sejuk, pilihan kegiatan rekreasi, dan kelestarian alam yang masih cukup terjaga.

5. REFERENSI

- Arjana, I. G. B. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. In Jakarta. Rajawali Pers.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. In *Jurnal Sosiologi DILEMA*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/211760606.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, 1 (2009). <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/527>
- Eraku, S. S., & Koem, S. (2018). Community Based Environmental Conservation In The Motilango Village, Gorontalo Utara Regency. *Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ethos.v6i1>
- Ginting, N., & Sasmita, A. (2018). Developing tourism facilities based on geotourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012163>
- Hendra, H., S, A. S. R., Jaya, R., & Nurfaika. (2021). Analisis spasial wisata pantai botutonuo desa Botutonuo menggunakan foto udara orthofoto hasil pemotretan dengan uav. *Jurnal Sains Informasi Geografi (J SIG)*, 4(November), 222. <https://doi.org/10.31314/j>
- Kobi, W., & Hendra, H. (2020). Kajian Geografi Ekonomi: Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Bajo Di Popayato, Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.34-312/jgej.v1i1.4637>
- Nugroho, M. S. (2019). Identifikasi Komponen Pendukung Daya Tarik Wisata Loang Baloq Sebagai Wisata Pesisir Di Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 13(9), 1619. <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i9.240>
- Prasad, A. H. H. (2013). *Mengamati Fenomena Geografi*. Digna Pustaka.

- Salmon, I. P. P., I, I., Pujiyanto, W. E., & Nadyah, F. (2020). Embrio Destinasi Wisata Religi Baru: Identifikasi Komponen 3A Berbasis Wisata Ziarah Desa Balun, Lamongan. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 33. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2948>
- Sepasthika, S. J. (2016). Pemetaan Kesesuaian Kawasan Pariwisata Alam Berdasarkan Geografi Pariwisata Di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Pola Pergerakan Wisatawan Di Objek Wisata Alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2048>
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar.